

ANALISIS RAGAM HIAS DAN MAKNA SIMBOLIK UKIRAN RUMAH TUO RANTAU PANJANG DI JAMBI

¹Riadil Janna

²Salmia Pitri

³Febra Muyusari

¹ Universitas Merangin

Email Correspondence: Salmia.pitri08@icloud.com

* Salmia Pitri

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

Ragam hias; makna simbolik; Rumah Tuo; Suku Batin; Jambi.

Keywords:

decorative ornaments; symbolic meaning; Rumah Tuo; Batin ethnic group; Jambi.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis ragam hias dan makna simbolik ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang di Jambi sebagai warisan budaya masyarakat Suku Batin. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, analisis visual dokumenter, dan interpretasi semiotik terhadap sumber ilmiah terbuka. Data dianalisis melalui inventarisasi motif, klasifikasi bentuk, identifikasi fungsi, penafsiran makna, dan sintesis nilai budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa ragam hias Rumah Tuo didominasi keluk paku, tampuk manggis, mensinding gulung paku, akar kekait, dan tali ikat. Makna simboliknya berkaitan dengan kepemimpinan, kesantunan kepada tamu, ikatan genealogis, gotong royong, keharmonisan sosial, dan identitas Suku Batin.

Abstract:

This study analyzes the decorative ornaments and symbolic meanings of Rumah Tuo Rantau Panjang carvings in Jambi as cultural heritage of the Batin ethnic community. It applies a descriptive qualitative approach through literature review, documentary visual analysis, and semiotic interpretation of open scholarly sources. The data were analyzed through motif inventory, form classification, function identification, symbolic interpretation, and cultural value synthesis. The findings show that Rumah Tuo ornaments include keluk paku, tampuk manggis, mensinding gulung paku, akar kekait, and tali ikat. Their meanings relate to leadership, hospitality, genealogical bonds, mutual cooperation, social harmony, and Batin ethnic identity.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Rumah tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan material yang paling kuat karena ia menyimpan memori, teknologi, sistem sosial, dan pandangan hidup masyarakat dalam satu bangunan. Pada Rumah Tuo Rantau Panjang di Jambi, makna tersebut tidak hanya hadir melalui bentuk panggung, susunan ruang, bahan kayu, dan teknik sambungan, tetapi juga melalui ragam hias ukiran yang tersebar pada unsur bangunan. Ukiran itu tidak dapat diperlakukan sebagai dekorasi kosong. Ia adalah tanda budaya, ada bentuk yang

dilihat, ada aturan adat yang mengatur, dan ada pesan sosial yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Rumah Tuo Rantau Panjang berada dalam konteks kebudayaan masyarakat Suku Batin di Kabupaten Merangin, Jambi. Kajian arsitektur Melayu Jambi menunjukkan bahwa rumah tradisional di kawasan ini merepresentasikan hubungan antara manusia, ruang, adat, dan lingkungan. Yusdi Anra (2018) menempatkan Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai salah satu contoh penting arsitektur tradisional Melayu Jambi yang memperlihatkan kekhasan bentuk, ornamen, pola ruang, dan nilai luhur masyarakat setempat. Kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa Rumah Tuo memuat sejarah, nilai filosofis, serta fungsi pendidikan budaya lokal bagi masyarakat dan peserta didik (Zikri et al., 2026). Di tingkat nilai adat Melayu Jambi yang lebih luas, prinsip adat dan agama juga menjadi kerangka penting dalam membaca hubungan antara norma sosial, ruang, dan identitas masyarakat (Rachman & Rahman, 2017; Rahim & Hutabarat, 2024).

Persoalannya, pembacaan terhadap Rumah Tuo sering berhenti pada aspek usia bangunan, keunikan konstruksi tanpa paku, atau fungsi wisata budaya. Padahal, kekuatan simboliknya justru banyak tersimpan pada motif ukiran dan penempatannya. Jaya & Ariska (2024) menunjukkan bahwa beberapa ukiran Rumah Tuo, seperti keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, mensinding gulung paku, dan akar kekait, berkaitan dengan nilai kekuasaan adat, relasi sosial, dan etika kepemimpinan. Rizkia et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa ornamen dan peninggalan sejarah di Rumah Tuo memiliki makna leksikal dan kultural yang dibentuk oleh pengetahuan lokal masyarakat. Artinya, ragam hias Rumah Tuo merupakan sistem tanda yang bekerja di dalam kehidupan sosial, bukan sekadar tempelan estetis.

Kajian tentang ragam hias Rumah Tuo penting dilakukan karena modernisasi sering mengubah cara masyarakat memandang rumah tradisional. Bangunan tua mudah dipahami hanya sebagai benda masa lalu yang dipugar dan dijadikan objek kunjungan. Padahal, jika makna simboliknya tidak dibaca dan dituliskan secara serius, ornamen akan kehilangan fungsi edukatifnya. Ia mungkin tetap indah secara visual, tetapi kosong secara kultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berfokus pada tiga pertanyaan. Pertama, apa saja ragam hias utama yang terdapat pada ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang berdasarkan sumber ilmiah yang tersedia? Kedua, bagaimana makna simbolik ragam hias tersebut dalam konteks nilai masyarakat Suku Batin? Ketiga, bagaimana pembacaan makna simbolik ukiran dapat digunakan untuk memperkuat pelestarian budaya lokal? Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis antara kajian arsitektur, kajian etnolinguistik, kajian nilai kekuasaan adat, dan pelestarian budaya sehingga ukiran Rumah Tuo dibaca sebagai teks visual yang menyatukan estetika, struktur sosial, dan pendidikan nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka dan analisis visual dokumenter. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan menghitung frekuensi motif, melainkan menafsirkan hubungan antara bentuk ragam hias, lokasi ukiran, istilah lokal, dan nilai budaya yang dilekatkan pada Rumah Tuo Rantau Panjang. Dalam kajian budaya, data

visual seperti ukiran, bentuk ruang, dan struktur bangunan dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna apabila diletakkan dalam konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah, prosiding, repositori akademik, dan dokumen terbuka yang membahas Rumah Tuo Rantau Panjang, arsitektur Melayu Jambi, rumah adat Kajang Lako, etnolinguistik ornamen, nilai kearifan lokal, dan strategi pelestarian budaya. Sumber utama yang digunakan antara lain penelitian Yusdi Anra (2018), Wiyana (2016), Jaya & Ariska (2024), Rizkia et al. (2023), Amiego et al. (2025), Pitri et al. (2026), serta Zikri et al. (2026). Sumber pendukung digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai kearifan lokal, batik Jambi, pembelajaran budaya, dan relasi adat Melayu Jambi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur terbuka, pencatatan istilah motif, identifikasi deskripsi visual, dan pengelompokan makna berdasarkan tema nilai budaya. Data dianalisis melalui lima tahap. Pertama, inventarisasi motif dan komponen ukiran yang disebutkan dalam sumber. Kedua, klasifikasi bentuk, terutama motif flora, bentuk organis, bentuk ikatan, dan komponen struktural yang memiliki fungsi simbolik. Ketiga, identifikasi fungsi atau lokasi motif pada rumah. Keempat, interpretasi makna dengan bantuan kajian etnolinguistik, semiotik, dan konteks adat. Kelima, sintesis nilai untuk menyusun simpulan mengenai peran ukiran Rumah Tuo dalam pelestarian budaya lokal.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari kajian arsitektur, etnolinguistik, ilmu politik lokal, pendidikan budaya, dan desain komunikasi visual. Karena artikel ini berbasis studi pustaka, temuan tidak diklaim sebagai hasil observasi lapangan baru. Batasan ini penting disebutkan agar posisi metodologis naskah tetap jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Artikel ini menyajikan analisis konseptual yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lapangan lanjutan.

PEMBAHASAN

Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai Teks Budaya Visual

Rumah Tuo Rantau Panjang dapat dipahami sebagai teks budaya visual karena setiap unsur bangunannya memuat tanda. Bentuk panggung menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan, pemisahan ruang menunjukkan tata sosial, sedangkan ukiran menyimpan nilai estetika dan pesan simbolik. Yusdi Anra (2018) menjelaskan bahwa data arsitektural rumah tradisional Melayu Jambi dapat dibaca melalui atribut bentuk bangunan, atap, ornamen, motif hias, dan pola ruang. Dengan demikian, ukiran Rumah Tuo tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan sistem arsitektur adat.

Dalam konteks Suku Batin, rumah bukan hanya tempat berlindung. Ia menjadi ruang musyawarah, tempat berlangsungnya hubungan keluarga besar, penanda status, sekaligus medium pendidikan nilai. Wiyana (2016) menunjukkan bahwa komponen struktural seperti tiang memiliki arti simbolis dan praktis. Perbedaan bentuk dan pengerjaan tiang dapat menunjukkan kekuatan, ketahanan, dan status sosial pemilik rumah. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam rumah tradisional, struktur dan simbol tidak dapat dipisahkan secara kaku. Bagian yang tampaknya teknis dapat mengandung makna sosial.

Ukiran Rumah Tuo memperkuat fungsi simbolik tersebut. Motif tidak ditempatkan secara acak. Ia hadir pada bagian rumah yang berhubungan dengan pandangan, pertemuan, pembatas ruang, dan identitas visual bangunan. Di titik inilah ragam hias berfungsi sebagai bahasa visual masyarakat. Orang yang memahami kode adat dapat membaca pesan dalam motif, sementara orang luar dapat melihatnya sebagai keindahan. Masalahnya, keindahan tanpa pemahaman sering membuat warisan budaya hanya menjadi barang pajangan.

Klasifikasi Ragam Hias Ukiran Rumah Tuo

Berdasarkan sintesis dari kajian Jaya & Ariska (2024), Pitri et al. (2026), Rizkia et al. (2023), dan Yusdi Anra (2018), ragam hias Rumah Tuo Rantau Panjang dapat dikelompokkan ke dalam motif flora, bentuk organis, motif ikatan, dan unsur struktural yang mengandung makna simbolik. Klasifikasi berikut disusun bukan sebagai daftar final seluruh ornamen, melainkan sebagai rangkuman motif yang paling sering muncul dalam sumber ilmiah terbuka.

Tabel 1.
Klasifikasi Ragam Hias dan Makna Simbolik Ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang

No.	Ragam hias/komponen	Bentuk visual dominan	Makna simbolik
1.	Keluk paku/kayu pakis	Lengkung tumbuhan pakis yang melingkar dan lentur	Kepemimpinan yang melindungi, kemampuan menyesuaikan diri, dan tanggung jawab sosial.
2.	Tampuk manggis	Bentuk tampuk buah manggis dengan susunan simetris	Kesantunan, keramahan, wajah manis kepada tamu, dan etika menerima orang lain.
3.	Tali ikat	Bentuk ikatan atau simpul yang menghubungkan bagian-bagian visual	Persatuan, keterikatan keluarga, kesepakatan adat, dan gotong royong.
4.	Mensinding/gulung paku	Ornamen gulungan organis pada bagian pembatas atau bidang hias	Keteraturan adat, kesinambungan generasi, dan keindahan yang mengikuti aturan sosial.
5.	Akar kekait	Bentuk akar yang saling berkait dan menjalar	Hubungan genealogis, keterhubungan antarkeluarga, dan larangan memutus ikatan adat.
6.	Tiang dan umpak	Struktur penyangga rumah dengan bentuk dan ukuran tertentu	Kekuatan, martabat sosial, ketahanan keluarga, dan kestabilan kehidupan bersama.

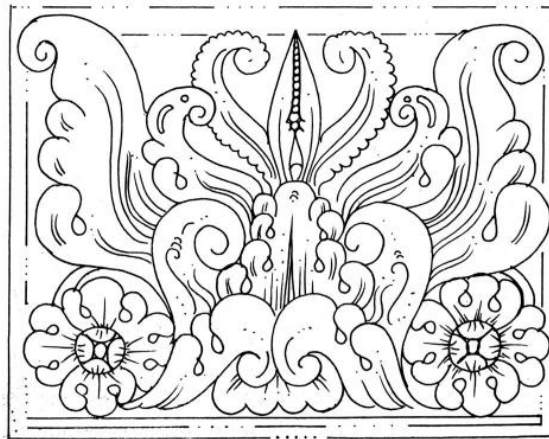
Sumber: Diolah dari Jaya dan Ariska (2021), Rizkia et al. (2023), Sadzali dan Anra (2018), Wiyana (2016), dan Pitri et al. (2026).

Visualisasi pada Gambar 1 dan Gambar 2 ditambahkan sebagai pendukung analisis bentuk, terutama untuk memperjelas pola lengkung sulur, susunan simetris, motif flora, dan pengulangan garis yang menjadi ciri kuat ragam hias tradisional. Gambar ini digunakan sebagai ilustrasi pembacaan visual, sedangkan pemaknaan tetap didasarkan pada kajian literatur dan konteks budaya Rumah Tuo Rantau Panjang.



Gambar 1. Ilustrasi berwarna ragam hias flora, sulur, dan bentuk lengkung pada ukiran tradisional

Sumber: Dokumen visual penulis, 2026.



Gambar 2. Sketsa garis ragam hias sebagai dasar identifikasi pola ornamen

Sumber: Dokumen visual penulis, 2026.

Motif Flora dan Pandangan Hidup Masyarakat

Dominasi motif flora menunjukkan kedekatan masyarakat Suku Batin dengan lingkungan alam. Motif keluk paku, gulung paku, akar kekait, dan tampuk manggis tidak dipilih hanya karena bentuknya mudah distilisasi ke dalam ukiran kayu. Motif-motif tersebut menyimpan cara masyarakat memahami kehidupan: tumbuh, menjalar, mengikat, melindungi, dan berbuah. Dalam tradisi Melayu Jambi, alam sering menjadi sumber metafora untuk menjelaskan etika sosial. Nilai yang abstrak dibuat konkret melalui bentuk tumbuhan yang mudah dikenali.

Keluk paku, misalnya, dapat dimaknai sebagai lambang kelenturan dan perlindungan. Bentuk pakis yang melengkung memberi kesan dinamis, tidak kaku, namun tetap memiliki arah pertumbuhan. Dalam pembacaan nilai kekuasaan adat, motif ini dapat dihubungkan dengan harapan bahwa pemimpin atau pemangku adat tidak hanya memiliki kedudukan, tetapi juga mampu mengayomi. Kekuasaan yang ideal bukan kekuasaan yang menekan, melainkan kekuasaan yang menjaga keseimbangan masyarakat. Di sini ukiran menjadi kritik halus terhadap perilaku pemimpin: duduk di tempat tinggi saja tidak cukup, harus ada fungsi melindungi.

Tampuk manggis memiliki makna yang kuat karena menghubungkan bentuk visual buah dengan nilai kesantunan. Jaya & Ariska (2024) mengaitkan tampuk manggis dengan sikap ramah, manis muka, dan sopan kepada tamu. Dalam masyarakat adat, menerima tamu bukan sekadar tindakan sosial biasa, melainkan bagian dari kehormatan keluarga dan komunitas. Rumah Tuo sebagai ruang publik adat membutuhkan etika penerimaan, dan motif tampuk manggis mengingatkan penghuni rumah agar menjaga wajah sosial tersebut.

Akar kekait memperlihatkan makna yang lebih genealogis. Bentuk akar yang saling berkait menggambarkan hubungan antarkeluarga, pertalian asal-usul, dan keterikatan komunitas. Dalam masyarakat tradisional, keluarga bukan unit individual yang berdiri sendiri. Ia merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih luas. Karena itu, akar kekait dapat dibaca sebagai simbol bahwa manusia hidup melalui hubungan, bukan hanya melalui kehendak pribadi. Pesan ini terasa sederhana, tetapi justru menjadi antitesis bagi pola hidup modern yang sering memuja kebebasan individual sampai lupa bahwa manusia tetap membutuhkan ikatan sosial.

Ukiran sebagai Simbol Tata Sosial dan Kekuasaan Adat

Salah satu temuan penting dalam kajian Rumah Tuo adalah hubungan antara ukiran, ruang, dan kekuasaan adat. Jaya & Ariska (2024) menegaskan bahwa nilai kekuasaan dalam Rumah Tuo dapat dilihat dari ornamen serta pembagian ruang yang memberikan posisi tertentu kepada ninik mamak, ulama, keluarga, tamu, dan pekerja. Dengan kata lain, makna simbolik tidak hanya melekat pada motif, tetapi juga pada tempat motif itu berada dan siapa yang berhak menempati ruang tertentu.

Dalam arsitektur tradisional, ruang jarang netral. Lantai yang lebih tinggi, ruang musyawarah, pintu, dinding pembatas, dan area dalam rumah dapat menunjukkan hierarki sosial. Ukiran memperhalus hierarki itu agar tidak tampil sebagai perintah kasar. Masyarakat belajar memahami kedudukan melalui tanda, kebiasaan, dan tata ruang. Ini merupakan bentuk pendidikan sosial yang berlangsung melalui pengalaman ruang, tanda visual, dan kebiasaan kolektif. Rumah itu sendiri menjadi kurikulum adat.

Tali ikat adalah contoh motif yang dapat dibaca sebagai simbol sosial. Bentuk ikatan menyiratkan persatuan, perjanjian, dan keterhubungan. Dalam konteks rumah adat, tali ikat mengingatkan bahwa keputusan adat tidak bertumpu pada kehendak tunggal, tetapi pada hubungan dan kesepakatan. Motif ini dapat dikaitkan dengan nilai musyawarah, gotong royong, dan tanggung jawab bersama. Jika keluk paku berbicara tentang perlindungan pemimpin, tali ikat berbicara tentang kekuatan komunitas yang tidak boleh tercerai-berai.

Mensinding atau gulung paku juga berfungsi sebagai simbol keteraturan. Bentuk gulungan yang berulang menunjukkan kesinambungan dan irama. Dalam pembacaan visual, pengulangan motif menandakan bahwa adat bekerja melalui pola yang dijaga terus-menerus. Nilai budaya tidak cukup diucapkan sekali, tetapi harus diulang dalam praktik hidup, pergaulan, upacara, dan pendidikan keluarga. Oleh sebab itu, ragam hias Rumah Tuo memperlihatkan hubungan antara keindahan dan disiplin sosial.

Relasi Struktur Rumah, Ornamen, dan Identitas Suku Batin

Makna simbolik Rumah Tuo tidak hanya muncul dari ukiran permukaan. Struktur bangunan juga mengandung tanda. Wiyana (2016) menunjukkan bahwa tiang rumah tradisional Suku Batin memiliki arti simbolis dan praktis; bentuk tiang berkaitan dengan kekuatan bangunan sekaligus status sosial pemilik. Dalam perspektif ini, tiang bukan sekadar penyangga fisik, tetapi juga penyangga makna. Rumah yang kuat membutuhkan struktur, keluarga yang kuat membutuhkan norma, dan komunitas yang kuat membutuhkan ingatan kolektif.

Rumah panggung dengan bahan kayu dan teknik pasak menunjukkan kecerdasan teknologi lokal. Amiego et al. (2025) menekankan bahwa Rumah Tuo memiliki konstruksi unik tanpa paku serta memerlukan media informasi modern agar nilai sejarah, filosofi, dan fungsi arsitekturnya lebih mudah dipahami generasi muda. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian tidak cukup dilakukan dengan menjaga bangunan secara fisik. Pengetahuan tentang fungsi ruang, istilah ornamen, teknik konstruksi, dan makna simbolik juga harus dikomunikasikan dengan cara yang dapat diterima masyarakat kontemporer.

Identitas Suku Batin hadir melalui kesinambungan antara bangunan, ukiran, adat, dan narasi sejarah. Rumah Tuo dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal karena memuat nilai filosofis dan identitas masyarakat. Zikri et al. (2026) juga menegaskan pentingnya strategi pelestarian berbasis komunitas dan pendidikan. Dengan demikian, Rumah Tuo bukan hanya objek konservasi, melainkan ruang belajar budaya yang dapat menghubungkan peserta didik dengan sejarah lokalnya sendiri.

Pembacaan simbolik terhadap ukiran dapat memperkuat identitas tersebut. Ketika siswa atau masyarakat mengetahui bahwa tampuk manggis mengajarkan keramahan, tali ikat mengajarkan persatuan, dan akar kekait mengajarkan pertalian sosial, mereka tidak lagi melihat ukiran sebagai gambar kayu belaka. Mereka memahami bahwa estetika tradisional bekerja sebagai penyimpan nilai. Inilah inti pelestarian yang sehat: bukan hanya menyelamatkan benda, tetapi juga menyelamatkan cara berpikir yang melahirkan benda itu.

Makna Simbolik dalam Perspektif Etnolinguistik dan Semiotik

Kajian etnolinguistik membantu menjelaskan bahwa nama motif tidak netral. Rizkia et al. (2023) membedakan makna leksikal dan makna kultural pada ornamen serta peninggalan sejarah Rumah Tuo. Makna leksikal berkaitan dengan arti kata secara dasar, sedangkan makna kultural berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman masyarakat yang memberi kedalaman pada kata tersebut. Sebuah motif bernama “akar kekait”, misalnya, tidak hanya menunjuk bentuk akar, tetapi juga mengaktifkan gagasan tentang hubungan dan keterikatan.

Dalam perspektif semiotik, ukiran memiliki tiga lapis. Lapis pertama adalah bentuk visual: lengkung, gulungan, simpul, daun, akar, atau tampuk buah. Lapis kedua adalah konsep yang dirujuk: tumbuh, mengikat, melindungi, menyambut, atau menopang. Lapis ketiga adalah nilai sosial kepemimpinan, keramahan, persatuan, martabat, dan kesinambungan adat. Tiga lapis ini membuat ukiran Rumah Tuo menjadi sistem tanda yang padat. Orang yang hanya melihat lapis pertama akan mendapatkan keindahan visual, tetapi kehilangan kedalaman budaya.

Hubungan antara bentuk dan makna tersebut tidak selalu bersifat tunggal. Satu motif dapat memiliki lebih dari satu tafsir tergantung konteks ruang, narasi informan, dan tradisi lisan masyarakat. Karena itu, analisis simbolik harus berhati-hati. Peneliti tidak boleh memaksa satu arti final seolah-olah motif tradisional adalah rumus matematika yang tinggal dihitung. Makna budaya bersifat dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh cara masyarakat mempertahankan ingatan kolektif. Namun, pola umum tetap dapat ditarik melalui perbandingan sumber dan konsistensi makna dalam tradisi lokal.

Pelestarian Motif: Dari Ukiran Kayu ke Pendidikan dan Desain

Pelestarian ragam hias Rumah Tuo dapat dilakukan melalui tiga jalur utama: dokumentasi ilmiah, pendidikan lokal, dan transformasi desain. Dokumentasi ilmiah penting agar bentuk motif, istilah lokal, lokasi ukiran, dan makna simboliknya tidak hilang. Penelitian seperti Jaya & Ariska (2024), Rizkia et al. (2023), Yusdi Anra (2018) menjadi fondasi awal, tetapi masih perlu diperluas dengan pemotretan detail, pengukuran, wawancara mendalam, dan arsip digital yang mudah diakses.

Jalur pendidikan juga krusial. Rumah Tuo dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, seni budaya, bahasa, IPS, matematika, dan pendidikan karakter. Kajian Anggraini et al. (2022) menunjukkan bahwa Rumah Tuo dapat dibaca melalui aktivitas matematis, sedangkan kajian tentang Kajang Lako memperlihatkan nilai kearifan lokal dan potensi etnomatematika dalam pembelajaran (Sartika et al., 2024; Wijaya et al., 2021). Dalam pembelajaran seni rupa, siswa dapat menganalisis unsur garis, bidang, ritme, stilisasi, dan keseimbangan pada motif. Dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat menelusuri hubungan Rumah Tuo dengan migrasi, adat Suku Batin, dan pembentukan identitas lokal. Dalam pendidikan karakter, motif dapat dipakai untuk membahas keramahan, gotong royong, tanggung jawab, dan musyawarah. Inilah cara yang jauh lebih masuk akal daripada membuat siswa menghafal istilah budaya tanpa pernah mengerti fungsinya.

Transformasi desain juga dapat menjadi strategi pelestarian, asalkan tidak mengosongkan makna. Pitri et al. (2026) membahas transformasi motif ukiran Rumah Tuo menjadi desain batik sebagai upaya pelestarian budaya. Gagasan ini relevan karena motif dapat hidup dalam media baru, seperti batik, poster, buku, animasi, dan media digital. Namun, transformasi harus disertai penjelasan asal motif dan maknanya. Jika tidak, motif tradisional hanya berubah menjadi dekorasi komersial yang cantik tetapi kehilangan akar.

Pengalaman batik Jambi menunjukkan bahwa motif lokal dapat menjadi medium ekonomi kreatif sekaligus identitas budaya; sejak awal, motif batik Jambi juga berkaitan dengan lingkungan adat dan ragam hias Melayu Jambi (Mayesti, (2013), Nandya et al. (2026), Octavia et al. (2024), dan Supana (2019)

memperlihatkan bahwa batik Jambi dapat dibaca sebagai ekspresi kearifan lokal dan inovasi budaya. Oleh karena itu, ragam hias Rumah Tuo berpotensi dikembangkan dalam desain kontemporer, tetapi harus tetap menghormati konteks adat. Pelestarian yang baik tidak membekukan tradisi, tetapi juga tidak menjualnya murah sebagai ornamen tanpa cerita.

Sintesis Temuan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa ragam hias ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang memiliki sedikitnya empat fungsi. Pertama, fungsi estetis, yaitu memperindah bidang bangunan melalui motif flora, lengkung, gulungan, dan ikatan. Kedua, fungsi simbolik, yaitu menyampaikan nilai tentang kepemimpinan, keramahan, persatuan, dan ketahanan sosial. Ketiga, fungsi identitas, yaitu menandai kekhasan masyarakat Suku Batin dan arsitektur Melayu Jambi. Keempat, fungsi edukatif, yaitu menjadi media pembelajaran budaya lokal bagi generasi muda.

Keempat fungsi tersebut saling berhubungan. Estetika tanpa makna akan menjadi hiasan kosong. Makna tanpa dokumentasi akan hilang bersama para penutur tua. Identitas tanpa pendidikan akan berubah menjadi slogan. Pendidikan tanpa pelestarian fisik akan kehilangan objek belajar. Karena itu, analisis ragam hias Rumah Tuo harus ditempatkan dalam strategi pelestarian yang menyeluruh: menjaga bangunan, mencatat istilah, memahami makna, mengajarkan nilai, dan mengembangkan media komunikasi yang sesuai zaman.

Dengan pembacaan seperti ini, Rumah Tuo Rantau Panjang tidak hanya dipahami sebagai rumah tua yang menarik secara visual, tetapi sebagai arsip kebudayaan hidup. Setiap motif mengandung pesan yang membentuk cara masyarakat memahami diri, keluarga, pemimpin, tamu, dan leluhur. Di tengah arus modernisasi, membaca ulang ukiran Rumah Tuo berarti membaca ulang cara masyarakat lokal membangun martabatnya sendiri.

KESIMPULAN

Ragam hias ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang di Jambi merupakan unsur budaya visual yang memadukan fungsi estetis, simbolik, sosial, dan edukatif. Motif seperti keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, mensinding gulung paku, akar kekait, serta unsur struktural seperti tiang dan umpak menunjukkan bahwa Rumah Tuo tidak hanya dibangun sebagai tempat tinggal atau ruang adat, tetapi juga sebagai media penyampai nilai. Motif flora dan bentuk organis menjadi bahasa visual untuk menjelaskan kepemimpinan, keramahan, keterikatan sosial, gotong royong, ketahanan keluarga, dan kesinambungan identitas Suku Batin.

Makna simbolik ukiran Rumah Tuo tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang dan adat. Ornamen bekerja bersama pembagian ruang, posisi sosial, struktur bangunan, dan narasi sejarah masyarakat. Karena itu, ukiran Rumah Tuo perlu dibaca sebagai teks budaya, bukan sekadar dekorasi kayu. Pembacaan simbolik ini memperlihatkan bahwa masyarakat Suku Batin memiliki sistem pengetahuan lokal yang rapi, meskipun tidak selalu dituliskan dalam bentuk dokumen formal.

Penelitian ini merekomendasikan tiga langkah pelestarian. Pertama, melakukan dokumentasi visual dan terminologis terhadap seluruh motif ukiran Rumah Tuo melalui foto, gambar ulang, deskripsi bentuk, dan wawancara tokoh

adat. Kedua, memasukkan materi Rumah Tuo ke dalam pembelajaran sejarah lokal, seni budaya, bahasa, dan pendidikan karakter. Ketiga, mengembangkan transformasi motif ke media baru seperti batik, animasi, buku, dan desain digital dengan tetap mencantumkan asal-usul serta makna simboliknya. Penelitian lapangan lanjutan diperlukan untuk memverifikasi variasi motif, lokasi detail ukiran, dan tafsir masyarakat pemilik tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiego, Harissman, & Qomarats, I. (2025). *Perancangan Media Informasi Rumah Tuo Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. 1(2023), 53–59.
- Anggraini, R. S., Widada, W., & Herawaty, D. (2022). *Study of Mathematical Activities in “Rumah Tuo.”* 5(1), 94–104.
- Jaya, M., & Ariska, D. P. (2024). NILAI-NILAI KEKUASAAN DALAM UKIRAN RUMAH TUO DI KELURAHAN KAMPUNG BARUH KECAMATAN TABIR KABUPATEN MERANGIN. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68.
- Mayesti, I. (2013). *ANALISIS PERMINTAAN KAIN BATIK JAMBI DI KOTA JAMBI*. 1–14.
- Nandya, P. O., Anggita, M., Nalendra, R. B. J., Ayu, N., Agustin, P., Safwan, M., Mualif, S., Prastiwi, J., Muhammad, K., & Resik, S. (2026). *Batik Jambi : A Hidden Gem in the Heart of Sumatra*. 6, 703–713.
<https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i3.229>
- Octavia, A., Heribertha, & Sriayudha, Y. (2024). a Study of Jambi Batik Artisans in Innovation and Strategic Decision-Making To Influence the Development and Resilience of the Jambi Batik Industry. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 8(2), 760–772. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v8i2.38037>
- Pitri, S., Sari, S. D., Rahmadona, W., Garnadi, & Muyu, F. (2026). *TRANSFORMASI MOTIF UKIRAN RUMAH TUO RANTAU PANJANG MENJADI DESAIN BATIK : NILAI FILOSOFIS DAN PELESTARIAN BUDAYA*. 3, 259–269.
- Rachman, S. M. A., & Rahman, F. (2017). The dynamic of Malay Islamic law: The rise and practices of Adat Bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah in Jambi. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 389–404.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.389-404>
- Rahim, A., & Hutabarat, Z. S. (2024). Menelusuri Jejak Sejarah Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7488–7503.
- Rizkia, I., Izar, J., & Ernanda. (2023). Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 141–150. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Sartika, H. Y., Sastrawati, E., & Budiono, H. (2024). *EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA MOTIF RUMAH*. 10(1), 228–238.
- Supana, S. (2019). *Batik Jambi as a Reflection of Local Wisdom*.
<https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289021>
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 60–69. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11488>

Wiyana, B. (2016). *Arti tiAng rumAh trADiSiOnAL SuKu BAtin Di KAmpong BAruh, JAmBi*.

Yusdi Anra, D. (2018). Architecture Varieties Of Jambi Malay Traditional House: A Study Of Architectural Archeology In Conserving Cultural Heritage And Advancement Of Jambi Malay Culture. *Architecture Varieties Of Jambi Malay Traditional House: A Study Of Architectural Archeology In Conserving Cultural Heritage And Advancement Of Jambi Malay Culture*, 02(02), 300–322. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>

Zikri, P., Saputra, D., & Faizin, M. (2026). *CAGAR BUDAYA KAWASAN RUMAH TUO DESA RANTAU PANJANG*. 3, 170–178.